

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2018-2022)

Rezza Mokoagow¹, Rizan Machmud², Selvi³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

Email: ezzamokoagow@gmail.com¹

Abstract: This research aims to know the comparison of the financial performance of Conventional Banks and Sharia Banks using indicators of CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL/NPF (Non-Performing Loan/Non-Performing Financing), ROA (Return On Asset), and ROE (Return On Equity) as a reference for investors in investment decision. This research uses secondary data obtained through the official website of each bank. The sampling is done by using Purposive sampling Technique. The finding shows that the CAR value in conventional and Sharia banks does not show significant differences. The levels on NPL from the two banks are not statistically different. There is a significant difference in the ROA of Sharia banks and conventional banks. The ROE value for Sharia banks is significantly different from the ROE for conventional banks. This conclusion is based on the result of the independent sample t-test which tests the similarity of averages between groups and compares the calculated t-value to the t-table. Of conventional state-owned banks, bank BRI has the largest ROA percentage of 3,47% in 2022. Conventional state-owned banks tend to have a larger scale and wider service coverage compared to Sharia banks. However, Sharia banks have higher growth potential due to the increasing demand for Sharia-based services and the composition of Indonesia's population, which is Muslim majority.

Keywords: Financial Performance; Sharia Banks; Conventional Banks

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah menggunakan indikator nilai CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL/NPF (Non Performing Loan/Non Performing Financing), ROA (Return On Asset) dan ROE (Return on Equity). Sehingga dapat menjadi rujukan investor dalam keputusan berinvestasi. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laman resmi masing-masing bank. Pemilihan sampel dilakukan dengan Teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran CAR pada bank Konvensional dan bank Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, Tingkat kredit macet atau NPL dari kedua kelompok yakni bank Konvensional dan bank Syariah tidak berbeda secara statistik, Terdapat perbedaan yang bermakna pada ROA bank Syariah dan bank konvensional dan Nilai ROE pada bank Syariah berbeda signifikan dengan ROE pada bank konvensional. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil uji Independent sample t test yang menguji kesamaan rata-rata antar kelompok dan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel. Pada bank BUMN konvensional, Bank BRI memiliki persentase ROA terbesar sebesar 3,47% pada tahun 2022. Bank BUMN konvensional cenderung memiliki skala yang lebih besar dan cakupan layanan yang lebih luas dibandingkan dengan bank Syariah namun bank syariah memiliki potensi pertumbuhan lebih tinggi karena meningkatnya permintaan untuk layanan berbasis Syariah serta komposisi penduduk Indonesia yang mayoritas adalah muslim.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; Bank Syariah; Bank Konvensional

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya meliputi menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana masyarakat, dan memberikan jasa-jasa lainnya. Sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit). Jenis keuntungan ini diperoleh dari jenis bank konvensional yang menerapkan istilah bagi hasil atau profit sharing (Kasmir, 2014).

Di Indonesia terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah (Wahono et al, 2017). Bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional, dan dalam kegiatannya memberikan jasa perbankan, seperti menjalankan pembayaran, penyaluran kredit, pembiayaan dan produk-produk jasa perbankan (Arianto, 2016). Pada bank konvensional dalam praktiknya menerapkan sistem bunga seperti halnya ketika nasabah menarik kredit maka akan dikenakan bunga sebagai imbalan atas sejumlah kredit (pinjaman) yang dipinjam atau ketika nasabah mendepos dana maka akan mendapatkan imbalan berupa bunga dari jumlah dana yang di depositokan dari pihak bank.

Perbankan syariah atau perbankan Islam merupakan sistem perbankan yang didasarkan atas prinsip-prinsip syariah Islam. Perbankan syariah menerapkan bagi hasil dan risiko antara penyedia dana (investor) dengan pengguna dana (pengusaha). Mirip dengan perbankan konvensional, tingkat keuntungan yang maksimum yang sesuai dengan nilai-nilai syariah juga harus diperhatikan agar pihak-pihak yang terlibat dapat menikmati keuntungannya tersendiri. Demikian pula bisa terjadi kerugian, pihak-pihak yang terlibat turut menanggungnya. Di samping itu, perbankan syariah mengelola zakat, menghindari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan barang-barang yang haram serta mengandung unsur-unsur *maisir*, *gharar* dan *riba* (Jahja & Iqbal, 2009).

Penelitian ini mengambil Bank di Indonesia yang berstatus badan usaha milik negara (BUMN), yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Pada akhir 2022 Bank Mandiri memiliki nilai total aset paling besar, yakni Rp 1.992,5 triliun. Di bawahnya ada BRI dengan total aset Rp 1.865,6 triliun, dan BTN Rp 402,2 triliun. Tingkat pertumbuhan aset Bank Mandiri juga paling pesat dibanding bank BUMN lain pada akhir 2022 nilai total aset Bank Mandiri tumbuh 15,5% dibanding setahun sebelumnya (year-on-year/yoy), sedangkan total aset BRI tumbuh 11,2% (yoy), dan BTN tumbuh 8,1% (yoy).

Industri perbankan di Indonesia semakin maju dengan banyaknya bank-bank yang mengubah sistemnya secara syariah yang kemudian dijadikan perbandingan dengan bank konvensional. Beberapa bank berikut yang akan dijadikan perbandingan dalam penelitian ini dengan bank BUMN konvensional yaitu bank muamalat, bank BTN syariah dan bank mega syariah. Bank muamalat merupakan bank pertama di Indonesia yang menggunakan konsep perbankan secara syariah, dan didirikan pada 1 November 1991. Masalah atau fenomena yang pernah terjadi pada bank muamalat pada tahun 2019 yaitu kinerja bank muamalat tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah atau NPF dimana levelnya sempat di atas 5% lebih tinggi dari batas maksimal keuntungan regulator.

Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah bertindak dengan baik dan benar sesuai kaidah pelaksanaan keuangan. Sedangkan menurut Sutrisno (2012), efisiensi keuangan adalah efisiensi yang dicapai perusahaan selama periode tertentu, yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Berbagai penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah telah banyak dilakukan. Hanna et al, (2017) menunjukkan hasil penelitian terkait kinerja bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator CAR, BOPO, dan LDR/FDR. Sementara itu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator NPL/NPF dan ROA antara bank konvensional dan bank syariah. Gusti et al, (2016) menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan indikator ROA antara bank konvensional dan bank syariah.

Permasalahan perbankan yang terjadi di Indonesia adalah perkembangan bank syariah. Bank syariah di Indonesia berdiri sejak tahun 1992 dengan sistem bagi hasil. Perkembangan bank syariah di Indonesia tidak secepat bank konvensional. Total aset yang dimiliki oleh bank syariah lebih sedikit dibandingkan bank konvensional. Total aset yang berkisar antara 1 triliun hingga 10 triliun. Berbeda dengan bank konvensional yang sudah mulai mencapai tahap 10 triliun hingga di atas 50 triliun. Bahkan untuk bank konvensional kelompok buku empat, terjadi kenaikan pada tahun 2017 menjadi lima bank yang memiliki total set di atas 50 triliun, sedangkan bank syariah terjadi peningkatan satu bank pada tahun 2015 dan setelah itu tidak ada penambahan lagi (Olson & Zoubi, 2017).

Operasional antara bank konvensional berbeda dengan bank syariah, jadi kinerja keuangan yang dihasilkan oleh sistem operasional bank yang berbeda memungkinkan akan menghasilkan kinerja keuangan bank yang berbeda pula. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sabir, dkk (2012) bahwa nilai *mean* ROA bank umum syariah lebih kecil dibandingkan dengan ROA bank konvensional. Ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Penelitian ini dilakukan oleh Ningsih (2021) memperoleh hasil yang sama yaitu bank umum syariah berbeda secara signifikan dengan bank umum konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, alat analisis yang digunakan yaitu SPSS dengan mengambil laporan keuangan dari masing-masing bank 5 tahun terakhir. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji independent sample t-test sebagai komparasi kedua bank tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan bank BUMN konvensional pada tahun 2018-2022. Kinerja bank sendiri merupakan indikator penting yang menjadi perhatian prospek bank. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank adalah investor, kreditur, nasabah, karyawan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pemangku kepentingan, penilaian terhadap kinerja bank menjadi sangat penting. Indikator yang digunakan terdiri dari angka CAR, NPL, ROA dan ROE.

HASIL PENELITIAN

Variable pengukur kinerja yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional BUMN dan bank Syariah.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh manakemampuan bank dalam menghasilkan laba yang ditopang oleh total aset yang dimiliki bank. Berikut nilai ROA bank konvensional dan bank Syariah periode 2018-2022.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah ROA Periode 2018-2022

Bank konvensional BUMN		Bank syariah	
Tahun	Rata-rata jumlah (ROA)	Tahun	Rata-rata jumlah (ROA)
2018	2,43	2018	0,64
2019	1,49	2019	0,60
2020	1,33	2020	0,68
2021	1,82	2021	2,01
2022	2,41	2022	0,79

Sumber : Laporan keuangan bank konvensional BUMN dan syariah, diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ROA dari bank konvensional BUMN tertinggi terdapat pada tahun 2018 yakni sebesar 2,43. Sedangkan pada bank Syariah nilai tertinggi ROA terdapat pada tahun 2021 yakni sebesar 2,01.

Current Asset Ratio (CAR)

CAR disebut juga dengan Rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Rasio ini diukur dengan membandingkan total modal bank (akumulasi dari modal ini dan tambahan modal dikurangi bagian bank) terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Tabel 2. Rata-rata Jumlah CAR Periode 2018-2022

Bank konvensional BUMN		Bank syariah	
Tahun	Rata-rata jumlah (CAR)	Tahun	Rata-rata jumlah (CAR)
2018	20,12	2018	19,01

2019	20,41	2019	23,54
2020	19,94	2020	28,2
2021	21,33	2021	30,25
2022	22,25	2022	32,16

Sumber : Laporan keuangan bank konvensional BUMN dan syariah, diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai CAR dari bank konvensional BUMN tertinggi terdapat pada tahun 2022 yakni sebesar 22,25. Sedangkan pada bank Syariah nilai tertinggi CAR juga terdapat pada tahun 2022 yakni sebesar 32,16.

Return On Equity (ROE)

ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimilikinya. Rasio ini juga merupakan tingkat pembelian yang dihasilkan oleh perusahaan setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan (Wahyuni & Efriza, 2017).

Tabel 3. Rata-rata Jumlah ROE Periode 2018-2022

Bank konvensional BUMN		Bank syariah	
Tahun	Rata-rata jumlah (ROE)	Tahun	Rata-rata jumlah (ROE)
2018	14,41	2018	3,22
2019	11,25	2019	2,36
2020	7,56	2020	3,14
2021	11,67	2021	10,23
2022	15,39	2022	4,96

Sumber : Laporan keuangan bank konvensional BUMN dan syariah, diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ROE dari bank konvensional BUMN tertinggi terdapat pada tahun 2022 yakni sebesar 15,39. Sedangkan pada bank Syariah nilai tertinggi ROE terdapat pada tahun 2021 yakni sebesar 10,23.

Non Performing Loan (NPL)

merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda (Rusnaini & Ariyanto, 2019). Istilah NPL/NPF merupakan rasio untuk kredit bermasalah pada bank konvensional, sementara dalam bank syariah rasio ini disebut sebagai *Non Performing Financing* (NPF) karena yang disalurkan berupa pembiayaan.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah NPL Periode 2018-2022

Bank konvensional BUMN		Bank syariah	
Tahun	Rata-rata jumlah (NPL)	Tahun	Rata-rata jumlah (NPL)
2018	2,04	2018	1,66
2019	1,74	2019	0,87
2020	1,16	2020	3,86

2021	0,95	2021	3,96
2022	0,90	2022	0,95

Sumber : Laporan keuangan bank konvensional BUMN dan syariah, diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai NPL dari bank konvensional BUMN tertinggi terdapat pada tahun 2018 yakni sebesar 2,04. Sedangkan pada bank Syariah nilai tertinggi NPL terdapat pada tahun 2021 yakni sebesar 3,96.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Rasio	t hitung
ROA	1,765
CAR	-3,691
ROE	2,940
NPL	-1,236

Sumber: data diolah tahun 2023 dengan SPSS

Hasil uji t pada tabel diatas diperoleh t hitung untuk *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,765, *Current Asset Ratio* (CAR) sebesar -3,691, *Return On Equity* (ROE) sebesar 2,940, dan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -1,236.

- Hasil uji t perbandingan *Return On Asset* (ROA) pada bank BUMN konvensional dan bank Syariah padaa tabel 2.4 diperoleh t hitung (1,765) > t tabel (1,701), maka Ho ditolak. Artinya ROA mempunyai perbandingan.
- Hasil uji t perbandingan *Current Asset Rasio* (CAR) pada bank BUMN konvensional dan bank Syariah padaa tabel 2.4 diperoleh t hitung (-3,691) < t tabel (1,701), maka Ho diterima. Artinya CAR tidak mempunyai perbandingan.
- Hasil uji t perbandingan *Return On Equity* (ROE) pada bank BUMN konvensional dan bank Syariah padaa tabel 2.4 diperoleh t hitung (2,940) > t tabel (1,701), maka Ho ditolak. Artinya CAR mempunyai perbandingan.
- Hasil uji t perbandingan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank BUMN konvensional dan bank Syariah padaa tabel 2.4 diperoleh t hitung (-1,236) < t tabel (1,701), maka Ho diterima. Artinya NPL tidak mempunyai perbandingan.

Uji Independent Sample T-test

Tujuan dari uji *independent sample t-test* adalah untuk memperbandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, serta untuk menentukan apakah hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak. Jika nilai signifikansi (*two-tailed*) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*two-tailed*) lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kedua kelompok tersebut tidak signifikan.

Tabel 5. Uji *Independent Sample T-test*

Rasio	Nilai signifikan
ROA	0,088
CAR	0,001
ROE	0,007
NPL	0,227

Sumber: data diolah tahun 2023 dengan SPSS

Hasil uji *independent simple* menyatakan bahwa nilai signifikan pada tabel 4.3 terlihat bahwa untuk

ROA dan NPL tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan untuk CAR dan ROE ada perbedaan signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Dengan mengambil taraf signifikan 0,05.

- a. Nilai ROA memiliki tingkat signifikan 0,088, yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA), maka H_0 diterima. Artinya ROA mempunyai perbandingan yang signifikan.
- b. Nilai CAR memiliki tingkat signifikan 0,001, yang dimana nilai lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR, maka H_0 ditolak. Artinya CAR Tidak mempunyai perbandingan juga tidak signifikan.
- c. Nilai ROE memiliki tingkat signifikan 0,007, yang dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio *Return ROE*, maka H_0 di tolak. Artinya ROE mempunyai perbandingan yang tidak signifikan.
- d. Nilai NPL memiliki tingkat signifikan 0,227, yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio NPL, maka H_0 diterima. Artinya NPL tidak mempunyai perbandingan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Perbandingan *Return On Asset* (ROA) antara bank BUMN konvensional dan bank Syariah

ROA adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang penting dalam menganalisis seberapa efektif suatu perusahaan atau bank dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam kaitannya dengan total aset yang dimilikinya. Ketika kita membandingkan ROA antara bank BUMN konvensional dan bank syariah, serta menemukan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dan perbandingan signifikan, artinya bahwa perbedaan ROA antara kedua jenis bank tersebut memiliki tingkat signifikansi.

Pada bank BUMN konvensional, Bank BRI memiliki persentase ROA terbesar sebesar 3,47% pada tahun 2022, ini menunjukkan bahwa dari ketiga bank BUMN yang dibandingkan, Bank BRI berhasil memanfaatkan aset-asetnya dengan lebih efisien untuk menghasilkan laba bersih dalam kaitannya dengan total aset yang dimiliki. Ini adalah indikasi yang baik bagi Bank BRI karena tingginya ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menghasilkan keuntungan. Sedangkan pada bank Syariah, Bank Mega Syariah memiliki nilai ROA sebesar 5,02% di tahun 2021 menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah juga memiliki efisiensi dalam penggunaan aset. Tingginya ROA bisa mencerminkan pengelolaan risiko yang baik dan kinerja yang solid dalam menghasilkan laba. ROA suatu bank dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar Bank Indonesia sebesar 1,25%. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh bank semakin tinggi dan penggunaan aset semakin baik, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata bank BUMN konvensional dan bank syariah memenuhi standar BI.

Perbandingan *Current Asset Ratio* (CAR) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah

Perbandingan *Current Asset Ratio* (CAR) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah dapat memberikan wawasan mengenai kesehatan keuangan kedua jenis bank tersebut. CAR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dapat dicairkan dengan cepat, seperti kas, piutang, dan investasi jangka pendek. CAR merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat likuiditas suatu bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan antara CAR pada bank BUMN konvensional dan bank syariah, tetapi tidak ada perbandingan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank BRI memiliki nilai CAR tertinggi yaitu 25,28% pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa bank BRI memiliki cukup aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun tidak ada perbandingan yang spesifik dengan bank BUMN lainnya seperti BTN dan Mandiri, angka ini dapat dianggap relatif tinggi dan mengindikasikan bahwa bank BRI memiliki tingkat likuiditas yang baik. Serta pada bank BCA Syariah memiliki nilai CAR tertinggi yaitu 45,25% pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa bank BCA Syariah memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dapat dicairkan. Namun, perlu dicatat bahwa nilai CAR yang tinggi juga dapat menunjukkan rendahnya penyaluran dana dalam bentuk pinjaman atau investasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan bank. Kurangnya perbandingan yang lebih luas antara bank BUMN konvensional dan bank syariah membuat sulit untuk mengambil kesimpulan yang jelas tentang apakah ada perbedaan signifikan

dalam kesehatan keuangan antara keduanya. Perbedaan dalam karakteristik operasional dan prinsip syariah pada bank syariah dapat memengaruhi interpretasi dari nilai CAR ini. Sebuah bank memiliki solvabilitas yang baik jika memenuhi standar CAR Bank Indonesia sebesar 8% atau 0,08. Semakin tinggi CAR, semakin baik bank dapat menyerap potensi kerugian, sehingga CAR bank BUMN konvensional dan bank syariah memenuhi standar BI.

Perbandingan *Return On Equity* (ROE) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah

Perbandingan *Return On Equity* (ROE) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah yang tidak signifikan adalah suatu tema yang penting dalam analisis kinerja keuangan dan memberikan wawasan tentang bagaimana efisiensi penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. ROE adalah salah satu rasio keuangan yang paling penting dan sering digunakan dalam evaluasi kesehatan finansial perusahaan.

ROE dinyatakan sebagai persentase dan dihitung dengan membagi laba bersih suatu perusahaan oleh ekuitas pemegang saham. Ini memberikan gambaran tentang seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan modal yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ini juga memberikan indikasi tentang kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan modal yang tersedia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbandingan ROE antara bank BUMN konvensional dan bank syariah tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai ROE antara kedua jenis bank tersebut tidak cukup besar untuk mengambil kesimpulan yang jelas tentang efisiensi penggunaan ekuitas. Perbedaan dalam ROE antara bank BUMN konvensional dan bank syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komposisi portofolio aset, strategi bisnis, risiko, kebijakan manajemen, dan perubahan kondisi pasar. Tanpa informasi lebih lanjut tentang faktor-faktor ini, sulit untuk mengidentifikasi penyebab perbedaan dalam ROE. Data ROE tertinggi yaitu tahun 2018 untuk bank BUMN konvensional dan tahun 2021 untuk bank syariah. Perubahan dalam kondisi ekonomi, peraturan, dan bisnis dari satu tahun ke tahun lain dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Diperlukan informasi lebih lanjut tentang tren ROE dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk menilai konsistensi dan perubahan kinerja. Sebuah bank memiliki ROE yang baik jika memenuhi standar Bank Indonesia di atas 8,32%, sehingga ROE bank BUMN konvensional dan bank syariah memenuhi standar BI.

Perbandingan *Non Performing Loan* (NPL) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah

Perbandingan *Non Performing Loan* (NPL) antara bank BUMN konvensional dan bank syariah yang tidak memiliki perbandingan yang signifikan adalah isu penting dalam analisis kesehatan keuangan. NPL adalah rasio yang mengukur proporsi dari total pinjaman bank yang berada dalam kategori tidak lancar, yaitu pinjaman yang gagal dibayar oleh peminjamnya. Tingkat NPL mencerminkan risiko kredit bank dan dapat memberikan gambaran tentang kualitas portofolio kredit bank.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank BTN memiliki nilai NPL tertinggi yaitu 2,97% pada tahun 2019. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil dari pinjaman yang diberikan oleh bank BTN telah berisiko menjadi tidak lancar. Meskipun kita hanya memiliki data untuk bank BTN, penting untuk menyadari bahwa perbandingan dengan bank BUMN konvensional lainnya seperti BRI dan Mandiri dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang tingkat risiko kredit di antara bank-bank ini. Serta bank Muamalat memiliki nilai NPL tertinggi yaitu 10,32% pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa bank Muamalat menghadapi tantangan lebih besar dalam hal kualitas pinjaman dibandingkan dengan bank syariah lainnya yang Anda sebutkan (Mega Syariah dan BCA Syariah). Namun, perlu diingat bahwa tahun data ini berbeda, sehingga perubahan kondisi ekonomi, peraturan, atau strategi bisnis mungkin memengaruhi nilai NPL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak ada perbandingan yang signifikan antara NPL pada bank BUMN konvensional dan bank syariah berdasarkan data yang diberikan. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam profil risiko peminjam di masing-masing bank atau faktor-faktor lain seperti proses pengelolaan risiko kredit. Sebuah bank memiliki NPL/NPF yang baik jika memenuhi standar Bank Indonesia di bawah 5%, sehingga Bank BUMN konvensional dan bank syariah memenuhi standar BI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat disimpulkan:

1. Kinerja keuangan bank BUMN konvensional, bank BUMN konvensional cenderung memiliki skala yang lebih besar dan cakupan layanan yang lebih luas dibandingkan dengan bank syariah. Pertumbuhan aset, pendapatan, dan laba bank BUMN konvensional cenderung stabil dan berkelanjutan dengan adanya dukungan dari berbagai sektor ekonomi. Terdapat tantangan dalam menghadapi fluktuasi suku bunga dan risiko kredit yang mungkin mempengaruhi margin keuntungan mereka.
2. Kinerja keuangan bank syariah, bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam periode tersebut, didorong oleh peningkatan kesadaran masyarakat akan produk dan layanan keuangan berbasis syariah. Pertumbuhan aset, pendapatan, dan laba bank syariah juga positif, dengan potensi untuk terus berkembang seiring dengan pertumbuhan pasar. Bank syariah memiliki tantangan unik terkait pengembangan produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut.
3. Perbandingan kinerja, bank BUMN konvensional memiliki skala yang lebih besar dan cakupan yang lebih luas, sementara bank syariah mengandalkan keunggulan dalam penerapan prinsip syariah. Pertumbuhan aset dan pendapatan di kedua jenis bank relatif seimbang, namun bank syariah memiliki potensi pertumbuhan lebih tinggi karena meningkatnya permintaan untuk layanan berbasis syariah. Laba bank BUMN konvensional mungkin lebih stabil dan terdiversifikasi, sedangkan laba bank syariah mungkin dapat memberikan imbal hasil yang lebih kompetitif di pasar yang berkembang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Diversifikasi produk dan layanan, bank BUMN konvensional dapat mempertimbangkan diversifikasi produk dan layanan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam. Bank syariah perlu terus mengembangkan produk dan layanan syariah yang inovatif untuk menarik lebih banyak nasabah, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah.
2. Penguatan keuangan dan pengendalian risiko, keduanya perlu memperkuat manajemen keuangan dan pengendalian risiko untuk mengatasi fluktuasi pasar dan potensi risiko kredit. Bank syariah perlu memastikan kepatuhan yang ketat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam seluruh operasi mereka.
3. Pengembangan pasar dan pemasaran, bank BUMN konvensional dapat memanfaatkan basis pelanggan mereka untuk mengembangkan pasar dan menjangkau segmen yang lebih luas. Bank syariah perlu terus meningkatkan upaya pemasaran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk dan layanan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, M., & Surjaatmadja, S. (2018). Analysis of financial performance on profitability with non performance financing as variable moderation (study at Sharia commercial bank in Indonesia period 2012–2016). *International Journal of Economics and Financial*
- Al Idrus, S. M., & Safitri, T. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah. *Jurnal MANAJERIAL*, 20(2), 299–310. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v20i2.29379>
- Alamsyah, S., & Meylida, S. D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Car, Roa, Nim, Bopo Dan Ldr Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v4i2.4078>
- Alderson, J. Charles & Wall, D. (1992). No Title Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Japanese Society of Biofeedback Research*, 19, 709–715. https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3
- Andrianto Dan Firmansyah, M. A. (2019). Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek). CV. Penerbit Qiara Media, 536.
- Annastasya Meisa Putri, & Iradianty, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1103–1117. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.438>
- Arthaloka, G., & Jend Sudirman, J. (2008). *Perbankan Syariah pkes publishing*. 1, 1–82.
- Aski, F. J., & Suaryana, I. G. N. A. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(5), 1125. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31i05.p05>
- Citarayani, I., & Syaputra, D. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v7i3.350>

- Fahrial, S. P., & SE, M. E. (2017). Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Aspek Hukum DalamBisnis*,2(1),21–32.
https://www.fahrial.com/images/pdf/ASPEK_HUKUM_DALAM_BISNIS.pdf#page=10
- Falah, N. S., & Septiarini, D. F. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Pembiayaan Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1166. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20196pp1166-1177>
- Ibrahim Yusriadi. (2016). Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(1),1.<http://nellamisskiyah.blogspot.co.id/2016/11/bank-syariah-bank-konvensional.html>
- Jahja, A. S., & Iqbal, M. (2009). *PERBANKAN KONVENSIONAL*.
- Khalil, F., & Siddiqui, D. A. (2019). Comparative Analysis of Financial Performance of Islamic and Conventional Banks: Evidence from Pakistan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3397473>
- Mardewi, P., Mansyur, F., & Nuhung, M. (2020). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Pada Pt. Bank Muamalat Dan Pt. Bank Mandiri). *Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.26618/jei.v2i1.2567>
- Muchlish, A., & Umardani, D. (n.d.). *BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA*.
- Neldawaty, R. (2018). Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Journal Development*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.53978/jd.v6i1.92>
- Rizky Rianti *, S., & Hadiyati, P. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2015 – 2019. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v1i1.3>
- Sapariyah, R. A., Choerudin, A., Setyorini, Y., & Khristiana, Y. (2017). Financial Performance of Conventional and Syariah Banks: An Empirical Studies in Indonesia. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 9–14. <https://doi.org/10.15640/jibf.v5n2a2>
- Suhendro, D. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1549>
- Tri Kurniasih, E., & Irma Suryani, A. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Tabungan Negara Tbk.) Periode 2010-2015. *Jurnal Development*, 2015(10), 99–109.
- Uctavia, U. (2013). Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekono I Dan Bisnis*, 3(1), 12.
- Wahyuni, M., & Efriza, R. E. (2017). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia*. 1, 66–74.